

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, OPERATING CAPACITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Energi Di BEI Periode 2020-2023)

Mutiara Armydia Fury¹, Dinalestari Purbawati²

^{1,2}Departemen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

¹Email: mutiaraarmeydia@students.undip.ac.id

Abstract: The COVID-19 pandemic triggered a global economic crisis with widespread impacts on the energy sector in Indonesia. Mobility restrictions and lockdowns reduced exports, imports, and exchange rates, leading to decreased energy production and availability. Consequently, many energy companies experienced financial distress, with some even being delisted from the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study aims to analyze the influence of profitability, liquidity, leverage, operating capacity, and sales growth on financial distress in energy companies listed on the IDX during the 2020-2023 period. The research type employed is explanatory research. Financial distress is measured using the Altman Z-score method. The study population consists of 56 energy sector companies listed on the IDX. The sampling technique used is purposive sampling. The data processing involved classical assumption tests, multiple linear regression analysis tests, regression coefficient tests, and hypothesis testing using SPSS Statistics software. The results of the study indicate that all independent variables simultaneously have an effect on financial distress. Partially, ROA, CR, DAR, and OC demonstrate an influence, while SG does not have an influence. This research valuable insights for energy companies and investors in anticipating vulnerabilities and financial risks during and post-pandemic. Companies need to comprehend the signs of financial distress and take proactive steps to address them, such as financial restructuring, renegotiating with creditors, divesting non-strategic assets, and seeking new investors.

Keywords: Profitability; Liquidity; Leverage; Operating Capacity; Sales Growth; Financial Distress

Abstraksi: Pandemi COVID-19 memicu krisis ekonomi global yang berdampak luas pada sektor energi di Indonesia. Pembatasan mobilitas dan *lockdown* menurunkan ekspor-impor serta nilai tukar, menyebabkan produksi dan ketersediaan energi menurun. Akibatnya, banyak perusahaan energi mengalami *financial distress*, bahkan beberapa terpaksa delisting dari BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023. Tipe Penelitian menggunakan *explanatory research*. *Financial distress* diukur menggunakan metode Altman Z-score. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI berjumlah 56 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Proses pengolahan data mencakup uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji koefisien regresi, serta uji hipotesis menggunakan *software SPSS Statistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial, ROA, CR, DAR, dan OC menunjukkan pengaruh, sementara SG tidak memiliki pengaruh. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perusahaan energi dan investor dalam mengantisipasi kerentanan dan risiko keuangan selama dan pasca-pandemi. Perusahaan perlu memahami tanda-tanda *financial distress* dan mengambil langkah proaktif untuk mengatasinya, seperti restrukturisasi keuangan, negosiasi ulang dengan kreditur, penjualan aset non-strategis, dan pencarian investor baru.

Kata Kunci: Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; Operating Capacity; Sales Growth; Financial Distress

Pendahuluan

Financial distress merupakan kondisi ketika sebuah perusahaan menghadapi krisis keuangan dalam sebuah bisnis karena kesulitan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan besar yang telah menguasai pasar global atau internasional (Hutauruk, 2021). Pandemi Covid-19

yang memperparah kondisi global secara menyeluruh, bahkan pandemi ini melumpuhkan total seluruh sektor yang ada pada negara di dunia akibat laju inflasi tinggi, banyak terjadi ketidakseimbangan sosial yang secara perekonomian turun drastis (Salsabila & Zulfikar, 2023). Pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi, mencapai -2,07% (BPS, 2021). Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor yang sangat bergantung pada permintaan dari luar negeri (sektor "tradable"). Sektor energi, yang terkait dengan aktivitas pertambangan minyak, gas, dan batubara, adalah salah satu sektor yang secara signifikan terkena dampak (Dirman, 2020).

Selain itu, permasalahan mengenai pergerakan sektor energi dipengaruhi oleh ketersediaan energi primer sebagai sumber energi utama di dunia.

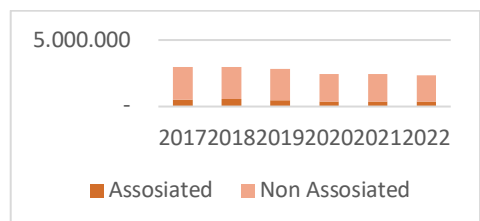
Gambar 1. Perkembangan Produksi, Ekspor dan Impor Minyak Bumi 2017 – 2022 (dalam ribuan rupiah)



Sumber: Neraca Energi Nasional 2023 dan *Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia*

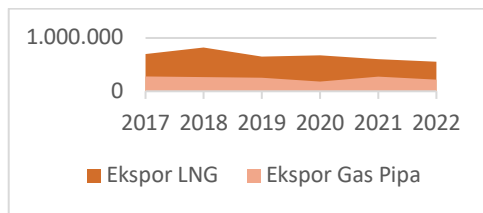
Berdasarkan Gambar 1, pada tahun 2017 ekspor minyak bumi mencapai 102,7 juta barel, namun jumlah ini menurun menjadi 15,5 juta barel pada tahun 2022. Impor minyak bumi pada tahun 2022 mencapai 104,7 juta barel, turun dari 141,6 juta barel pada tahun 2017, dengan penurunan sebesar 5,9%. Namun, dibandingkan dengan tahun sebelumnya, impor minyak pada tahun 2022 meningkat karena kebutuhan minyak mentah untuk kilang yang lebih tinggi.

Gambar 2. Produksi Gas Bumi Tahun 2017 – 2022



Sumber: Neraca Energi Nasional 2023 dan *Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia*

Berdasarkan Gambar 1, pada tahun 2022 total produksi gas dari kedua jenis lapangan ini mencapai 2,37 juta MMSCF, sedikit menurun dari 2,43 juta MMSCF pada tahun sebelumnya. Tren penurunan produksi ini telah berlanjut sejak 2019, disebabkan oleh kurangnya kontrak pembelian gas baru, baik untuk pasar domestik maupun ekspor sehingga gas bumi mengalami penurunan rata-rata sekitar 4,4% per tahun.

Gambar 3. Ekspor Gas Tahun 2017 – 2022

Sumber: Neraca Energi Nasional 2023 dan *Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia*

Adapun berdasarkan Gambar 3, pada tahun 2022 ekspor gas pipa mencapai 219 ribu MMSCF, turun sekitar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Ekspor LNG juga menurun, menjadi 550 ribu MMSCF dari 598 ribu MMSCF pada tahun sebelumnya. Penurunan rata-rata ekspor sekitar 4,5% per tahun dalam lima tahun terakhir dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan di sektor energi yang bergantung pada pendapatan dari ekspor gas mengalami kesulitan keuangan, terutama tanpa adanya diversifikasi sumber pendapatan. Di sisi lain, permasalahan inflasi yang terus terjadi secara berkelanjutan tentu sangat memengaruhi harga-harga kebutuhan pokok masyarakat.

Bukti konkret dari dampak tersebut terlihat dari tindakan Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan tersebut akan diubah statusnya menjadi *delisting* karena kondisi keuangannya yang mengalami *financial distress* (Prabowo & Wibowo, 2015). Berdasarkan data pada BEI, tahun 2019 PT Sekawan Intipratama Tbk dan PT Bara Jaya Internasional Tbk, telah mengambil keputusan serupa dengan mencabut saham mereka dari Bursa Efek Indonesia. Sementara pada tahun 2020 yaitu PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk dan PT Cakra Mineral Tbk yang diumumkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022.

Perusahaan perlu segera mengenali tanda-tanda *financial distress* untuk memperoleh tahapan pencegahan dan perbaikan. Terdapat tanda terjadinya *financial distress* di suatu entitas usaha yaitu penurunan laba yang signifikan, bahkan sampai mencatatkan laba negatif (Bella et al., 2022). Beberapa perusahaan di sektor energi juga terindikasi mengalami *financial distress*, dengan mencatatkan kerugian berturut-turut selama 2020-2023, seperti PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk, PT SMR Utama Tbk, PT Super Energy Tbk, PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, dan PT Ginting Jaya Energi Tbk. Kondisi ini juga tercermin pada kuartal III tahun 2023, para emiten di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laba bersih hingga 20,26% dengan total Rp 59 Triliun. Sektor energi termasuk pada salah satu sektor yang paling banyak menyumbang kerugian hingga mencapai 37,74% (CNBC Indonesia, 2023).

Penurunan kondisi keuangan ini sering kali menjadi tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Setyowati & Sari, 2019). Oleh karena itu, untuk dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebangkrutan sebuah perusahaan, maka diperlukan tindakan dari manajemen untuk selalu melakukan pengawasan terutama pada setiap kondisi keuangan dengan melakukan analisis setiap laporan keuangan (Putri et al., 2021). Altman Z-Score merupakan salah satu teknik yang sering dipakai oleh perusahaan dan investor untuk mengevaluasi apakah suatu perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan atau tidak (Isnain et al., 2022). Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode yang sangat penting dalam mengevaluasi dan memahami posisi keuangan perusahaan.

Menurut Utama & Lisa (2018) mengatakan profitabilitas bisa mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara menyeluruh. Jika pada dasarnya perusahaan sudah tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, maka otomatis perusahaan juga tidak akan mampu dalam menjaga kelangsungan usahanya. Menurut Susilowati & Fadhillah (2021),

Likuiditas merupakan parameter untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban lancar dengan memanfaatkan aset yang dapat segera diubah menjadi kas. *Leverage* merupakan parameter yang mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai bagian dari modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasionalnya (Sartono, 2016). Menurut Idawati (2020), maksimalisasi manfaat dari aset-aset perusahaan biasanya dikenal dengan kapasitas operasional (*operating capacity*), yang dimana ini menjadi suatu upaya penting dalam memastikan efektivitas kinerja suatu perusahaan. Kemudian indikator yang terakhir adalah *sales growth*. Menurut Agustini & Wirawati (2019), Keberhasilan investasi suatu perusahaan dapat diukur melalui pertumbuhan penjualan, yang dapat dianalisis melalui data pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya.

Kerangka Teori

Signalling Theory

Teori Sinyal atau Signalling Theory menurut Ross (1977) menekankan pentingnya informasi keuangan dalam mengirimkan pesan atau sinyal kepada pihak eksternal. Sinyal dari financial distress bisa mempengaruhi bagaimana investor atau kreditur mengevaluasi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan mereka terhadap perusahaan tersebut, seperti dalam hal investasi atau pemberian kredit.

Financial Distress

Menurut Prihadi (2020), *Financial distress* merujuk pada suatu situasi ketika perusahaan tidak mampu meraih pendapatan yang memadai yang mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan. Pengukuran *financial distress* dilakukan menggunakan pendekatan Altman Z-Score modifikasi (ketiga) dengan indikator meliputi *Working capital/total assets (X1)*, *Retained earnings/total assets (X2)*, *Earnings before interest and taxes/total assets (X3)*, *Book value of equity/book value of total debt (X4)*.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan performa pengembalian (return) berupa laba terhadap keseluruhan aset yang digunakan oleh perusahaan. Jika rata-rata industri untuk ROA adalah 30% atau 0,30, berarti margin laba perusahaan dikatakan baik. Sebaliknya, jika dibawah 30% maka masih dibawah rata-rata industry atau dikatakan kurang baik. Adapun rumus yang dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas mencerminkan efektivitas perusahaan sektor energi dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang harus dibayar saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memiliki aset lancar yang cukup tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio lancar memiliki standar 200% (2:1) sebagai ukuran yang memuaskan bagi perusahaan. Adapun rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Leverage

Menurut Kasmir (2019), Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan sektor energi untuk menyelesaikan kewajiban finansial dalam rangka memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, dengan memanfaatkan total asset. Jika rasio tersebut tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan utang untuk pendanaan, yang dapat menyulitkan perusahaan mendapatkan pinjaman tambahan karena adanya kekhawatiran entitas bisnis tersebut gagal memenuhi kewajiban hutangnya. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, berarti perusahaan memiliki proporsi pendanaan dari utang yang lebih kecil. Secara umum, rata-rata rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada industri adalah 35%. Adapun rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Operating Capacity

Menurut Kasmir (2019), *Operating capacity* adalah rasio yang mencerminkan keakuratan efisiensi operasional suatu perusahaan sektor energi. Apabila perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan aset-asetnya dengan efisien, hasilnya adalah kemampuan untuk melakukan penjualan dan mencapai laba yang besar. Kondisi perusahaan yang baik dengan rata-rata total asset turn over yaitu 2 kali. Adapun indikator yang dapat diukur dengan memakai rumus TATO (*Total asset turnover*):

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Sales Growth

Menurut Kasmir (2016), *Sales Growth* menggambarkan kehandalan suatu perusahaan sektor energi untuk memperbesar volume penjualannya secara bertahap dari waktu ke waktu. Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laju perkembangan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menerapkan strategi pemasaran dan penjualan produknya. Dalam konteks ini, pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi berarti perusahaan sektor energi juga berhasil menghasilkan laba yang lebih besar dari penjualan tersebut. Adapun rumus yang digunakan oleh *sales growth*:

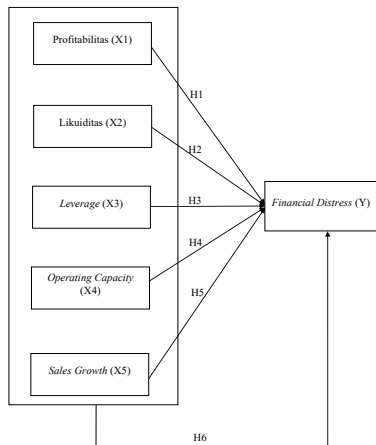
1. *Net Sales*: Penjualan Bersih
2. *t*: Jumlah penjualan pada suatu periode
3. *(t - 1)*: Jumlah penjualan pada periode sebelumnya

Berikut adalah rumus menghitung *Sales Growth*:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } (t-1)}{\text{Net Sales } (t-1)}$$

Sumber: (Kasmir, 2016)

Hipotesis



Metode Penelitian

Tipe Penelitian menggunakan *explanatory research*. *Financial distress* diukur menggunakan metode Altman Z-score. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI berjumlah 56 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria a) Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2023. b) Perusahaan yang konsisten melaporkan laporan keuangannya tahun 2020 hingga 2023. c) Perusahaan menyajikan data secara komprehensif terkait dengan variabel penelitian. Proses pengolahan data mencakup uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji koefisien regresi, serta uji hipotesis menggunakan *software SPSS Statistic*.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Statistik Dekriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	197	-.38362	.61635	.0724275	.14834240
CR	197	.01265	34.99338	2.1066005	2.90084887
DAR	197	.03120	2.41844	.5246653	.32607742
OC	197	.00934	3.17238	.7309170	.57339819
SG	197	-.81679	2.03304	.2026966	.48124410
Financial Distress	197	-22.62184	35.57064	4.1191469	5.99767640
Valid N (listwise)	197				

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk membantu peneliti mengolah data dan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan. Proses ini dilakukan dengan total sebanyak 197 data. Data tersebut telah melewati uji *outlier*, yang mengidentifikasi adanya data ekstrem untuk dikeluarkan dari pengamatan guna meningkatkan normalitas data.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		197	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.27580092	
Most Extreme Differences	Absolute	.063	
	Positive	.063	
	Negative	-.041	
Test Statistic		.063	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.059	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.058	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.052
		Upper Bound	.064

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Berdasarkan pada hasil pengujian test menggunakan Kolmogrov-Smirnov, menunjukkan nilai Asymp. Sig. berada pada angka 0,059. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,059.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.455	2.197
	CR	.870	1.149
	DAR	.656	1.525
	OC	.619	1.616
	SG	.780	1.282

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Correlations		ROA	CR	DAR	OC	SG	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA	1.000	.227**	-.438**	.558**	.369**	.071
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000	.000	.319
	N	197	197	197	197	197	197
CR	CR	.227**	1.000	-.550**	-.023	.048	.116
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.746	.506	.106
	N	197	197	197	197	197	197
DAR	DAR	-.438**	-.550**	1.000	-.066	.035	.116
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.356	.629	.105
	N	197	197	197	197	197	197
OC	OC	.558**	-.023	-.066	1.000	.237**	.101
	Correlation Coefficient						

	Sig. (2-tailed)	.000	.746	.356	.	.001	.158
	N	197	197	197	197	197	197
SG	Correlation Coefficient	.369**	.048	.035	.237**	1.000	-.044
	Sig. (2-tailed)	.000	.506	.629	.001	.	.537
	N	197	197	197	197	197	197
Unstan	Correlation Coefficient	.071	.116	.116	.101	-.044	1.000
dardiz	Sig. (2-tailed)	.319	.106	.105	.158	.537	.
ed	N	197	197	197	197	197	197
Residu							
al							

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.977 ^a	.955	.954	1.29239201	2.039

a. Predictors: (Constant), SG, DAR, OC, CR, ROA

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Berdasarkan *output* SPSS diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 2,039. Nilai Durbin-Watson lebih besar dibandingkan nilai DU yang berada di angka 1,819 dan nilai 4 – DU lebih besar dari nilai DW yaitu 2,181 (1,819 < 2,039 < 2,181). Hasil ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada data penelitian.

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.280	.252		28.840	.000
	ROA	9.364	.922	.232	10.152	.000
	CR	.792	.034	.383	23.200	.000
	DAR	-12.122	.350	-.659	-34.670	.000
	OC	1.063	.205	.102	5.192	.000
	SG	.380	.217	.030	1.750	.082

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Pada tabel diatas memperlihatkan nilai koefisien indikator ROA (X1) senilai 9,364, CR (X2) senilai 0,792, DAR (X3) senilai -12,122, OC senilai 1,063, dan SG senilai 0,380. Kemudian konstanta senilai 7,280. Oleh karena itu, persamaan regresi linear berganda yang dibentuk yaitu:

$$Y = 7,280 + 9,364X1 + 0,792X2 - 12,122X3 + 1,063X4 + 0,380X5 + e$$

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6731.513	5	1346.303	806.035	.000 ^b
	Residual	319.023	191	1.670		
	Total	7050.536	196			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), SG, DAR, OC, CR, ROA

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Nilai F tabel ditentukan berdasarkan df1 dan df2 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasilnya adalah df1 = 5. Sedangkan untuk df2 = 191. Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung adalah 806,035. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa F hitung (806,035) > F tabel (2,26) dan signifikansi (0,000) < 0,05. Hasil uji F ini menunjukkan bahwa secara simultan ROA, CR, DAR, OC dan SG memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan z-score.

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.280	.252		28.840	.000
	ROA	9.364	.922	.232	10.152	.000
	CR	.792	.034	.383	23.200	.000
	DAR	-12.122	.350	-.659	-34.670	.000
	OC	1.063	.205	.102	5.192	.000
	SG	.380	.217	.030	1.750	.082

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Berikut kesimpulan yang dapat diambil:

- Hipotesis (H1): ROA memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diukur dengan Z-score. Namun, variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan t hitung lebih besar dari t tabel (10,152 > 1,972). Hal ini menunjukkan bahwa ROA secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-score.
- Hipotesis (H2): CR memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diukur dengan Z-score. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi CR lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan t hitung lebih besar dari t tabel (23,200 > 1,972). Dengan demikian, CR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-score.
- Hipotesis (H3): DAR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diukur dengan Z-score. Variabel DAR menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan t hitung lebih besar dari t tabel (-34,670 > -1,972). Hasil ini menunjukkan bahwa DAR secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-score.
- Hipotesis (H4): OC memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diukur dengan Z-score. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi OC lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dan t hitung lebih besar dari t tabel (5,192 > 1,972). Dengan demikian, OC secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-score.
- Hipotesis (H5): SG memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diukur dengan Z-score. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi SG lebih besar dari 0,05 (0,082 > 0,05)

dan t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,750 < 1,972$). Dengan demikian, SG secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-score.

Tabel 10. Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.977 ^a	.955	.954	1.29239201

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan SPSS

Nilai *Adjusted R²* yaitu 0,954 memiliki arti variabel independen mampu menerangkan 95,4% variabel dependennya dan sisanya yakni 4,6% diuraikan sebab lain di luar model.

Pembahasan

Hasil pengujian Uji T menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang diproyeksikan dengan z-score. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caronge et al., (2022) dan Yulianti & Noviyani (2022). Variabel CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang diproyeksikan dengan Z-score. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Holili et al., (2021) serta Damayanti & Rianto (2023). Variabel DAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang diproyeksikan dengan Z-score. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020) serta Priyatnasari & Hartono (2019). Variabel *operating capacity* menggunakan *total asset turn over* (TATO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang diproyeksikan dengan Z-score. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Novitasari (2023) serta Diah & Putri (2021). Variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang diproyeksikan dengan Z-score. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusril et al., (2022) serta Heniwati & Essen (2020) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil Uji F, rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan Z-score. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Jika dilihat secara bersamaan, faktor ini akan memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menyeluruh tentang stabilitas finansial perusahaan energi ini. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan menggunakan informasi untuk memberikan sinyal tentang kinerja dan prospek masa depan perusahaan energi. Faktor-faktor seperti rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* memberikan sinyal tentang kemampuan perusahaan. Ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio keuangan yang baik akan lebih stabil secara finansial. Perubahan nilai rasio keuangan dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan domestik, serta faktor internal seperti efisiensi operasional dan strategi manajemen.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Caronge, E., Raznilawati, Z., & Mursida. (2022). Pengaruh. Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Penelitian Humano*, 13(2).
- Damayanti, A., & Rianto. (2023). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt Ratio, And Return on Asset Terhadap Financial Distress (Fd). *Jurnal Riset Bisnis*, 7 (1), 120 - 128.
- Diah, P. A., & Putri, W. (2021). The Effect of Operating Cash Flows, Sales Growth, and Operating Capacity in Predicting Financial Distress. In *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 1-9. www.ijisrt.com638
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22, 1.
- Heniwati, E., & Essen, E. (2020). Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress?. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 40–46. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.40-46>
- Holili, M., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2021). Pengaruh Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity untuk Memperbaiki Financial Distress. *Counting: Journal of Accounting*, 3(4).
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237-46. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress: Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>
- Isnain, F., Kusumayuda, Y., & Darwis, D. (2022). Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan (Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v2i1.1873>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers (Edisi Revisi, 2019).
- Miswaty & Novitasari, D. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 9(2). <https://doi.org/10.17358/jabm.9.583>
- Prabowo, R., & Wibowo. (2015). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting Di BEI Periode 2008-2013. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 1(3).
- Prihadi, T. (2020). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4).
- Puspadini, M. (2023). Laba Bersih Emiten di BEI Anjlok Rp 59 T, Ini Alasannya. [CNBC Indonesia](https://www.cnbcindonesia.com), diakses 20 Januari 2024.
- Putri, M., Adi, M. R., & Octavia, P. (2021). Metode Altman Z-Score: Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Makan Dan Minuman Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *JEAI7: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 6(2).

- Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Salsabila, F. N., & Zulfikar. (2023). *Studi Empiris Pada Perusahaan Sector Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. www.idx.co.id
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFPE.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2).
- Susilowati, P., & Fadhillah, R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1). <https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.45>
- Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 10(1), 21–39.
- Yulianti, E., & Noviyani, N. (2022). Faktor Penentu Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 (Determinants of Financial Distress in Agricultural Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period). *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi (SIMO)*, 3(2), 315-326.
- Yusril, Hardiana, C. D., & Suparyati. (2022). The Effect of Sales Growth, Profitability, Leverage and Liquidity on Financial Distress Conditions at Transportation Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Kontigensi: Scientific Journal of Management*, 10(2), 194–207. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>